

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konstruksi sangat berbeda dari industri biasanya, karena memiliki karakteristik unik. Mulai dari proses yang rumit, struktur organisasi yang sementara, lingkungan kerja yang kompleks (Fung & Tam, 2013) hingga perilaku pekerja yang tidak standar (Geller, 2001; Li et al., 2015). Sampai saat ini, di seluruh dunia tingkat kecelakaan dalam proyek konstruksi lebih tinggi dibandingkan dengan industri lain. ILO memperkirakan setidaknya 60.000 kecelakaan fatal terjadi setiap tahun di lokasi konstruksi di dunia, mewakili satu kecelakaan fatal setiap 10 menit. Selanjutnya, estimasi ILO bahwa sektor konstruksi di negara industri menggunakan antara 6% dan 10% dari tenaga kerja tetapi menyumbang antara 25% dan 40% kematian terkait pekerjaan (Lingard, 2013). Risiko kematian dalam industri konstruksi 5 kali lebih tinggi daripada pekerjaan di manufaktur, sementara risiko cedera besar yaitu 2,5 kali lebih tinggi.

Data kecelakaan di Indonesia pada tahun 2016 terjadi sebanyak 110.272 kasus dan pada tahun 2017 terdapat 123.041 kasus kecelakaan kerja. Direktur Pelayanan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan

mengatakan tercatat pada tahun 2018 ada sebanyak 175 ribu kasus kecelakaan kerja. Ada peningkatan angka kecelakaan kerja sebesar 40% (Jamsostek, 2017).

Jumlah kasus kecelakaan kerja di wilayah Jateng dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017 sebanyak 15.306 kasus dengan rincian cacat fungsi 52, cacat sebagian 244 kasus, cacat total 6 kasus, meninggal 234 kasus, dan kasus sembuh 14.770. Selanjutnya, untuk manajemen keselamatan di tingkat internasional mengacu pada Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan OHSAS 18001 2007, sedangkan di Indonesia merujuk pada Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) ditetapkan dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER.50/MEN/2012.

Keselamatan dan Kesehatan (K3) di negara berkembang jauh tertinggal dibandingkan dengan negara maju. Fenomena ini sangat penting untuk meminimalkan tingkat kecelakaan di industri konstruksi. Penyebab utama dari kecelakaan adalah karena pengalaman serta keterampilan pekerja yang tidak memadai, pemilihan dan penggunaan alat pelindung diri yang tidak tepat, tidak memperdulikan prosedur kerja, penggunaan alat dan peralatan yang tidak tepat serta peralatan keselamatan yang tidak memadai (Hamid et al., 2008; Jin dan Chen, 2013). Sikap acuh tak acuh dan kurangnya disiplin oleh pekerja adalah penyebab banyak

kecelakaan di lokasi konstruksi. Sikap dan disiplin pekerja dipengaruhi oleh pendidikan, budaya mereka, kurangnya pendidikan formal, ketidakdewasaan, pola pikir yang tidak baik, egoisme, kecemburuan dan prioritas pribadi, yang menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman sehingga mengakibatkan kecelakaan. Menurut (Choudhry, 2014), Sawacha et al. (1999), dan (Zhang dan Fang, 2013) menemukan bahwa perilaku kerja yang tidak aman itu penyebab paling umum kecelakaan di lokasi konstruksi. Meskipun sudah ada kemajuan dalam pencegahan kecelakaan yang aman, dan lingkungan kerja yang sehat bagi para pekerja, keselamatan di tempat kerja juga masih perlu menemukan solusi yang lengkap. Pencegahan kecelakaan tidak terletak pada merancang mesin yang aman tetapi juga untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan moral pekerja. Menurut para ahli untuk meningkatkan kinerja keselamatan bisa melalui pendidikan dan pelatihan.

Pendidikan keselamatan berarti proses mendidik dengan aman, instruksi yang sistematis dan pengembangan karakter atau kekuatan mental pekerja. Pendidikan keselamatan sangat penting untuk semua pekerjaan guna pencegahan kecelakaan dalam bekerja. Peran pendidikan keselamatan adalah untuk menambah pengetahuan, dengan mengurangi proporsi perilaku yang tidak diinginkan dan meningkatkan tingkat antisipasi, dan kemungkinan

menghindari bahaya (Florio et al., 1979). Pelatihan keamanan adalah salah satu solusi untuk melakukan praktik kerja yang aman dan alat untuk memotivasi karyawan untuk berubah (Ray & Bishop, 1995).

Program pendidikan dan pelatihan K3 untuk diimplementasikan di ruang kelas, lembaga pendidikan K3 atau di lokasi kerja terutama untuk pekerja konstruksi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalahnya adalah Apakah Ada Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan dalam Peningkatan Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pekerja Konstruksi?

C. Tujuan Penelitian

Diketuinya pengaruh pendidikan dan pelatihan dalam peningkatan perilaku keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja konstruksi.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Keilmuan

Lingkup Keilmuan ini adalah dalam bidang kesehatan lingkungan cakupan penelitian bidang kesehatan dan keselamatan kerja dan promosi kesehatan.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah pekerja konstruksi.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2020.

E. Manfaat Penelitian

1. Jurusan Kesehatan Lingkungan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka atau referensi di jurusan Kesehatan Lingkungan sehingga dapat digunakan sebagai referensi akademik.

2. Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman sebagai penerapan ilmu khususnya keselamatan dan kesehatan kerja dan promosi kesehatan.